
Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan dalam Q.S. Ar-Ruum Ayat 41-43 Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Retna Fitri
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
retnafitri06@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 6, No. 1, April 2026
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2026 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fitri, R. (2026). Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan dalam Q.S. Ar-Ruum Ayat 41-43 Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Sultra Educational Journal*, 6 (1), 780-793.

Abstrak

Artikel ini disusun oleh: Retna Fitri, NIM 20118007 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Q.S. Ar-Ruum Ayat 41-43 Menurut Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA”. Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh terjadinya kerusakan lingkungan, baik berupa terjadinya banjir di berbagai tempat, longsor dan pembakaran hutan secara liar dan lain-lain. Dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat yang menjelaskan mengenai pendidikan lingkungan hidup, salah satunya adalah Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran HAMKA terhadap Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43 dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian studi pustaka atau *library research*. Yaitu pengumpulan data atau informasi dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan seperti jurnal penelitian, tesis, buku teks, atau *monumental* yang ada *relevansinya*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *dokumenter*. Dengan melakukan editing, penyajian data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan analisis penulis didapatkan hasil sebagai berikut: 1) Penafsiran HAMKA terhadap Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43 menyatakan bahwa Allah telah mengirimkan manusia ke bumi ialah untuk menjadi khalifah Allah SWT. Kerusakan yang terjadi di alam semesta ini sebagian disebabkan oleh manusia, serta memperingatkan manusia agar menegakkan wajah kepada agama yang lurus, yaitu Islam. 2) Nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43 diantaranya adalah nilai tanggung jawab, perubahan perilaku, partisipasi, akhlak, ibadah, mu’amalah dan etos kerja, aqidah dan kesadaran.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Lingkungan

Abstract

This article was prepared by: Retna Fitri, NIM 20118007 with the title "Environmental Education Values In Q.S. Ar-Ruum Verses 41-43 According To Al-Azhar's interpretation of HAMKA's works". At The Department Of Islamic Education, Faculty Of Tarbiyah And Teacher Training At The Bukittinggi State Islamic Institute (IAIN). The writing of this article is motivated by the occurrence of environmental damage, both in the form of floods in various places, landslides and illegal burning of forest, and others. In the Qur'an there are many verses that explain about environmental education, one of which is Q.S. Ar-Ruum verses 41-43. The type of research the author uses is library research. Namely the collection of data or information from various documents that can be in the form of writing such as research journals, theses, textbooks, or monographs that have relevance. The data collection technique used in this study was the documentary technique. By editing, presenting data and drawing conclusions. Based on the author's analysis the following results are obtained: 1) HAMKA'S Interpretation of Q.S. Ar-Ruum verses 41-43 states that Allah has sent humans to earth is to become the caliph of Allah SWT. The damage that occurs in the universe is partly caused by humans. And warn people to hold their faces to a straight religion, namely Islam. 2) The values of environmental education contained in Q.S. Ar-Ruum verses 41-43 include the value of responsibility, change in behavior, participation, morals, worship, mu'amalah and work ethic, aqeedah and awareness.

Keywords: Value Of Environmental Education

A. Pendahuluan

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat *eksistensi* manusia. Dalam konsep ajaran Islam, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridhai Allah SWT dan Rasulullah SAW (Saebadi Ahmad Beni, 2012). Allah SWT menciptakan lingkungan hidup sebagai bagian dari fasilitas hidup manusia, sehingga pada saat yang bersamaan manusia berkewajiban menjaga, memelihara, dan melakukan *konservensi* terhadap berbagai kerusakan yang dialami fasilitas tersebut (Sukarni, 2011).

Agar manusia dapat memikirkan lingkungan dalam jangka panjang, maka dia harus memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Manusia harus dapat berinteraksi dengan lingkungan secara beradab. Untuk menangani masalah lingkungan hidup bukan hanya menerapkan dan memberlakukan kebijakan pemerintah semata, akan tetapi yang lebih penting adalah mengubah gaya hidup setiap manusia (Hasan Muhammad Tholchah, 2000).

Allah SWT menciptakan alam semesta untuk kepentingan hidup manusia, maka sudah sepatutnya manusia menjaga dan melestarikannya. Akhir-akhir ini, dalam sistem kehidupan bersama di dalam masyarakat terdapat beberapa permasalahan. Diantaranya adalah kerusakan lingkungan, baik berupa terjadinya banjir di berbagai tempat, longsor dan pembakaran hutan secara liar dan lain-lain.

Kondisi lingkungan saat ini sangat mencemaskan, persoalannya bukan hanya bersifat *lokal* atau *translokal*. Tetapi *regional*, *nasional*, *trans-nasional* dan *global*. Dampak-dampak yang terkait pada lingkungan tidak hanya berkait pada satu atau dua segi saja, akan tetapi saling kait-mengait antara satu dengan yang lain. Apabila satu aspek dari lingkungan bermasalah, maka berbagai aspek lain akan mengalami dampak dan akibatnya.

Manusia memiliki kebebasan dalam memanfaatkan lingkungan. Akan tetapi dalam memanfaatkan lingkungan tersebut, manusia tidak diperbolehkan berbuat tanpa aturan, melainkan harus tetap menjamin kualitas lingkungan (Aziz, 2013). Dari berbagai macam bencana dan permasalahan di atas, sebenarnya sangat erat dengan perilaku manusia.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa berbagai kasus kerusakan lingkungan, yang terjadi saat ini sebagian besar bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak peduli serta hanya mementingkan diri sendiri. Untuk mengatasi hal demikian, perlu kiranya dilakukan pendidikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan adalah pendidikan tentang lingkungan dalam hal menanamkan secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik dalam melestarikan lingkungan hidup sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan lingkungan harus memperhatikan tiga unsur penting, yaitu hati, pikiran, dan tangan (Daryanto, 2013). Mengingat begitu pentingnya lingkungan dalam kehidupan

masyarakat, maka pendidikan lingkungan sangat perlu untuk diterapkan dalam kehidupan. Sebagai *khalifah* Allah di bumi, manusia memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga lingkungan dari upaya-upaya perusakan dan penghancuran alam. Penelitian ini melihat secara *konfrehensif* bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Q.S.Ar-Ruum Ayat 41- 43 Menurut Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA.

Pendidikan lingkungan adalah pendidikan tentang lingkungan dalam hal menanamkan secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik dalam melestarikan lingkungan. Untuk menangani masalah lingkungan bukan hanya menerapkan dan memberlakukan kebijakan pemerintah semata, akan tetapi yang lebih penting adalah mengubah gaya hidup setiap manusia. Karena masalah lingkungan hidup adalah masalah dan tanggung jawab setiap manusia (Hasan, 2000).

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syejh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (Nizar, 2008).

Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, HAMKA tinggal bersama neneknya, disebuah rumah dekat danau Maninjau. Sebagaimana umumnya anak laki-laki di Minangkabau. Sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di Surau yang berada disekitar tempat ia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tidak punya tempat di rumah (Burhanuddin, 2015).

HAMKA merupakan salah seorang tokoh yang sangat berjasa dalam dunia keilmuan, beliau dikarunia gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1958 M. karena karir intelektualnya yang cemerlang, pada tahun 1957-1958 M, ia dilantik sebagai Dosen Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Jabatan Prestisius sebagai Rektor juga pernah dipegangnya pada perguruan tinggi Islam Jakarta. Pada tahun 1960 beliau terpilih menjadi Imam Besar Masjid Al-Azhar (Ghofur, 2008). Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya beliau yang *monumental*. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan nilai pendidikan lingkungan adalah penelitian yang dilakukan Fahmi Al Haidar M. Rifki Tahun 2015 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam* (Rifki, 2015).

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 56-58 tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ada lima yaitu: kesadaran, pengetahuan, perubahan perilaku, partisipasi dan tanggung jawab. Kedua, Penelitian yang dilakukan Siti Noor Aini Tahun 2016 dengan judul *Kerusakan lingkungan menurut Tantawi Jauhari* (Aini, 2016). Hasil penelitiannya adalah Tantawi membagi kerusakan lingkungan dalam dua bentuk yakni kerusakan lingkungan yang berasal dari manusia dan kerusakan lingkungan yang berasal dari alam.

Ketiga, Penelitian Agus Sulistyio Tahun 2018 dengan judul *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam* (Sulistyio, 2018). Hasil penelitiannya menyatakan pendidikan lingkungan hidup diharapkan dapat menjadi suatu wahana untuk mengedukasi masyarakat umumnya dan peserta didik pada khususnya untuk lebih memahami fenomena krisis lingkungan *global* dan menumbuhkan sikap untuk lebih peduli pada lingkungan, dengan cara *menginternalisasikan* nilai-nilai agama.

Keempat, penelitian Ahmad Farid Maulana Tahun 2019 dengan judul *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup* (Maulana, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang diterapkan di lembaga SDIT Savana Islamic School Kendal terprogram dengan baik dan tertuang dalam kurikulum sekolah, kemudian pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan hidup di SDIT Savana Islamic School Kendal berjalan dengan efektif dengan menggunakan beberapa metode yang *edukatif* dan di dukung dengan pembiasaan lingkungan sekolah yang bersih dan asri.

Kelima, penelitian Tri Liana Nurdini Tahun 2019 dengan judul *Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup dan kontribusinya terhadap Perilaku Peduli Lingkungan* (Nurdini, 2019). hasil penelitian dinyatakan bahwa aktivitas manusia merupakan penyebab utama terjadinya pemanasan *global* dan perubahan iklim. Salah satu bentuk permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia adalah permasalahan sampah.

B. Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian (*Library Research*). *Library Research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Penelitian kepustakaan ini merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2004).

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis pemikiran HAMKA tentang nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam Q.S. Ar-Ruum Ayat 41-43. Jenis penelitian ini merupakan kajian pemikiran tokoh yaitu usaha menggali pemikiran tokoh tertentu yang memiliki karya *fenomenal*. Karya tersebut bisa berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya (Hamzah, 2019). Tokoh dalam penelitian ini ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Penelitian ini termasuk penelitian *kualitatif*. Menurut Fuchan Maimun melalui penelitian *kualitatif*, penelitian terhadap tokoh akan dapat menjangkau berbagai makna dan fenomena yang lebih *substantif* dan mendalam mengenai konsep atau ide (Maimun, 2005).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Yaitu, prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000).

Sumber Data Penelitian

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data *primer*, *sekunder* dan data pendukung.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti baik secara perorangan maupun organisasi dari sumber utama (Suryabrata, 2010). Yang menjadi data *primer* dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Azhar karangan Buya HAMKA.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapat secara langsung dari objek penelitian berupa dokumen-dokumen.

c. Data Pendukung

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data pendukung yang relevan dan berkaitan dengan judul nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43 Menurut Tafsir Al-Azhar karya HAMKA.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *teknik documenter*. *Teknik documenter* yaitu: pengumpulan data atau informasi dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan seperti jurnal peneleitian, tesis, buku teks, atau karya *monumental* yang ada relevansinya sebagai bahan penulisan kemudian data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1) Editing Data

Yaitu proses pemeriksaan kembali data hasil penelitian, pemilihan, penyederhanaan, *pengabstrakan* dan *transformasi* data yang muncul dari data-data yang telah terkumpul.

2) Penyajian data

Penyajian data yaitu penyajian sekumpulan data yang telah tersusun yang diberi kode atau sandi-sandi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

3) Menarik kesimpulan

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Temuan dapat berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan *klausal* atau *integratif*, *hipotesis* atau teori (Hamzah, 2019).

e. Teknik Analisis Data

Adapun *teknik* analisis data yang peneliti lakukan dengan menggunakan *metode* dan *content*, yaitu menganalisis tentang isi, pesan atau komunikasi.

C. Hasil and Pembahasan

Pendidikan Lingkungan

Pendidikan idealnya merubah tingkah laku manusia dari hal-hal yang buruk menjadi lebih baik, bukan yang sebaliknya. Namun dari dahulu sampai sekarang selalu saja ada hal-hal negatif dalam dunia pendidikan di Indonesia (Sesmiarni, 2015). Termasuk pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan adalah pendidikan tentang lingkungan dalam hal menanamkan secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir siswa dalam melestarikan lingkungan sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan lingkungan dapat diajarkan melalui observasi, diskusi, kegiatan atau praktek *laboratorium*, laporan kerja praktek, seminar, debat kerja, proyek, magang dan kegiatan pertualangan. Metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang baik (berbasis kompetensi dan aplikatif) dapat meningkatkan kualitas pendidikan lingkungan sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan (Ulum, 2007). Pendidikan lingkungan hidup harus bekerja pada semua wilayah *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotor* (Rembangy, 2008).

Pendidikan lingkungan dapat diterapkan di sekolah dengan cara menerapkan kurikulum pendidikan lingkungan. Kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang di dapat siswa di sekolah (Yamin, 2012). Pendidikan lingkungan dapat diajarkan dengan menerapkan pendekatan kontekstual (Yamin, 2012). Sekolah adalah lembaga pemotivasi dan peningkatan prestasi atau achievement. Oleh sebab itu, sekolah harus diperhatikan mulai dari pendidikan usia dini (Hanani, 2016).

Proses pendidikan lingkungan harus diberikan sejak dini, baik melalui pendidikan *formal*, maupun *informal* dan *non formal*. Dalam pendidikan pengetahuan merupakan bagian awal dari pembentukan sikap dan perubahan perilaku agar peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan yang ditandai dengan adanya:

- a. Sikap positif terhadap kegiatan yang mendukung terwujudnya lingkungan yang bersih, asri, nyaman, melalui upaya minimalisasi limbah, pemanfaatan dan daur ulang limbah.
- b. Pemanfaatan sumber daya alam secara hemat, berdaya guna dan berkelanjutan maupun penghemat energi.
- c. Kegiatan kebersihan lingkungan hidup, sehat lahir bathin dan keharmonisan dimasyarakat (Tilaar, 2000).

Dari penjelasan di atas penulis beranggapan bahwa begitu pentingnya pendidikan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan lingkungan semestinya diterapkan dilingkungan keluarga, sekolah, maupun dilingkungan masyarakat secara umum. Di keluarga pendidikan lingkungan dapat dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Penggunaan latihan berulang-ulang atau pembiasaan dan peniruan atau keteladanan diyakini sebagai metode yang patut dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama pada anak. Lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang pertama, karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang mempengaruhi manusia dalam perkembangan potensinya. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Apabila orang tua meninggal maka tidak ada yang diwariskan kepada anak-anaknya yang paling berharga selain ilmu dan karakter yang ditanamkan kepada mereka (Ritonga, 2016). Karena itu disamping keteladanan yang diberikan orang tua dan guru agar ditiru dan dicontoh anak, maka orang tua dan guru juga harus membiasakan dan melatih anak dalam perbuatan-perbuatan yang terpuji baik berupa akhlak maupun pengalaman agama (Ilmi, 2016).

Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43 dan Terjemahannya

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١ فَلَّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانُوا أَكْثَرُ مِنْ مُشْرِكِينَ ٤٢ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَدِيمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يُصَدِّعُونَ ٤٣

Artiya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah). (Hamka, 2001)"

Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Yang Terkandung Dalam Q.S. Ar-Ruum Ayat 41-43.

Nilai merupakan sifat suatu benda yang dapat menarik minat seseorang. Jadi pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu. Sesuatu dapat dikatakan mengandung nilai apabila memiliki sifat atau kualitas yang melekat padanya (Beni Ahmad Saebani, 2009). Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya (Muhaimin, 2006).

Diantara nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam Q.S. Ar-Ruum Ayat 41-43 dapat diketahui dari uraian-uraian berikut:

a) *Manusia Diciptakan Allah Untuk Menjadi Khalifah Dipermukaan Bumi.*

Manusia memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan. Ungkapan ini diperkuat dengan tujuan diutusnya manusia sebagai *khalifah* dipermukaan bumi. Sebagai *khalifah* Allah dipermukaan bumi, manusia harus bertanggung jawab terhadap semua kejadian yang ada dipermukaan bumi. Dalam Al-Qur'an manusia berperan sebagai *khalifah* dimana manusia mempunyai tanggung jawab yang berat untuk menjaga keberlangsungan *ekosistem*. Pada permasalahan lingkungan Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga dan melestarikannya seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raff ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artiya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Hamka, 2001).

Berdasarkan uraian di atas menurut analisa penulis, Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi *khalifah* di permukaan bumi. Yang mana dengan amanah sebagai *khalifah* yang disandangnya manusia memiliki tanggung jawab menjaga semua yang ada di permukaan bumi. Manusia dilarang untuk berbuat kerusakan dan diperintahkan untuk melakukan kebbaikannya. Di permukaan bumi ini manusia telah banyak melakukan perbaikan-perbaikan, namun masih ada diantara manusia yang juga melakukan kerusakan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan HAMKA yang menyatakan bahwa manusia telah banyak membawa kemajuan dalam bidang kehidupan. Perbaikan pada pabrik, perbaikan pada lalu lintas dunia, perbaikan pada hidup yang lebih mewah, tapi sangat sedikit *ikhtiar* pada perbaikan jiwa manusia, sehingga kian lama di permukaan bumi ini rasa permusuhan dan dendam yang tumbuh dimana-mana diantara Bangsa-bangsa itu. Maka seorang muslim yang sadar akan agamanya mempunyai kewajiban supaya jangan menambah kerusakan yang telah rusak, melainkan memelihara, menyelesaikan yang telah ada, jangan di rusak lagi dan berusaha membuat yang lebih baik dan selesai (Hamka, 2001).

Berdasarkan penafsiran HAMKA di atas dapat dipahami bahwa manusia telah banyak melakukan perbaikan. Namun dalam perbaikan tersebut ada satu yang ketinggalan, yaitu perbaikan pada jiwa manusia. Sehingga masih terjadi kerusakan di permukaan bumi. Seharusnya yang pertama dan utama sekali dilakukan adalah perbaikan pada jiwa tersebut. Jika perbaikan pada jiwa telah dilakukan, maka manusia akan bertanggung jawab terhadap lingkungan yang diterimanya, sehingga manusia selalu menjaga lingkungan dan berusaha memelihara dan tidak melakukan kerusakan-kerusakan di permukaan bumi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa manusia akan bertanggung jawab melakukan kewajibannya sebagai *khalifah* di permukaan bumi.

Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi untuk melaksanakan perintah Allah serta memelihara lingkungan ciptaanNya. Dalam artian, alam semesta merupakan *fasilitas* yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Banyak manusia yang memanfaatkan alam semesta tapi lupa mensyukurinya. Sehingga kerusakan terjadi dimana-mana. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artiya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Hamka, 2001).

Menurut penafsiran HAMKA pada pangkal ayat 41 dinyatakan “telah tampak kerusakan di darat dan di laut dari sebab buatan tangan manusia. Sepatutnya ayat ini diperhatikan dengan seksama. Allah telah mengirim manusia ke atas bumi ini, ialah untuk menjadi *khalifah* Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Allah. Banyaklah rahasia kebesaran dan kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia karena usaha manusia. Sebab itu maka menjadi *khalifah* hendaklah menjadi *mushlih*, suka memperbaiki dan suka memperindah (Hamka, 2001).

Diperingatkan pula dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56 dan 85

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artiya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Hamka, 2001).

Dalam penafsiran HAMKA dinyatakan seorang muslim yang sadar pada agamanya mempunyai kewajiban supaya jangan menambah kusut yang telah kusut, melainkan memelihara menyelesaikan yang telah ada, jangan dikusutkan lagi dan berusaha pula membuat yang lebih baik dan yang lebih selesai.

Dalam ayat 85 Allah SWT berfirman:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٨٥

Artiya: Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"(Hamka, 2001).

Dalam penafsiran tersebut HAMKA menyatakan bahwa bencana tidak akan jadi datang kalau mereka cepat kembali kepada jalan yang benar, pertama ingat kepada Allah yang Esa, kedua merubah perangai yang amat curang yaitu merusakkan sukatan dan timbangan. Asal mendapat keuntungan mereka tidak keberatan menyediakan dua buah sukat. Sukat pembeli yang isinya lebih banyak dan sukat penjual yang isinya lebih sedikit (Hamka, 2001).

Kalau ini dijalankan dengan baik, selesailah hubungan diantara satu sama lain, sebab sebuah Negeri memerlukan hubungan dengan Negeri-negeri yang lain. Asal amanat sukat-menyukat dan timbang-menimbang dipegang teguh. Ekonomi akan lancar jalannya. Inilah yang dinamai bumi yang selesai, atau bumi yang ikhlas yang baik. Tetapi kalau telah mulai terjadi kecurangan alat penyukat dan penimbang itu, ekonomi akan kusut dan keamanan fikiran akan hilang. Dari kecurangan sukatan dan timbangan itu, dengan tidak disadari, nanti semuanya akan macet jalannya (Hamka, 2001).

Dalam penafsiran ayat tersebut HAMKA juga menyatakan maka janganlah kita terpesona melihat berdirinya bangunan-bangunan raksasa, jembatan-jembatan panjang, gedung-gedung bertingkat menjulang ke langit, menara Eifel, sampainya manusia ke bulan dari abad ke dua puluh ini. Jangan dikatakan bahwa itu pembangunan kalau kiranya jiwa bertambah jauh dari Tuhan. Terasa dan dikeluhkan oleh manusia seisi alam, di zaman sekarang dalam kemajuan ilmu pengetahuan ini hidup mereka bertambah sengsara. Kemajuan teknik tidak membawa bahagia, melainkan cahaya perang selalu mengancam. Perikemanusiaan tinggal dalam sebutan lidah, namun niat jahat tambah subur hendak menghancurkan orang lain (Hamka, 2001).

Menurut penulis, dari penafsiran HAMKA tersebut dapat dianalisa bahwa, manusia dilarang untuk mementingkan diri sendiri dan berlomba-lomba mengejar kemewahan dunia sehingga melupakan akhirat dan lingkungan sekitarnya. Untuk apa mempunyai harta yang banyak jika tidak memikirkan lingkungan sekitar dan untuk apa memiliki ilmu yang

tinggi jika tidak mempunyai hati nurani. Manusia sebagai *khalifah* Allah yang diperintahkan untuk menjadi *khalifah* dipermukaan bumi harus bertanggung jawab menjaga dan melestarikan alam semesta ini serta memanfaatkannya semata-mata untuk menambah ketaatan kepada Allah SWT. Jika manusia bersikap terhadap lingkungan sesuai dengan tuntunan Allah SWT dapat dipastikan bahwa manusia tidak akan ditimpa malapetaka akibat dari perbuatan tangannya sendiri. Tetapi kebanyakan dari manusia malah semakin menjauh dari Allah SWT.

Dalam tafsir Al-Azhar, HAMKA juga menafsirkan bahwa di daratan memang telah maju pengangkutan, jarak dunia bertambah dekat, namun hati bertambah jauh. Heran, banyak orang yang membunuh diri karena bosan dengan hidup yang serba mewah dan serba mudah ini. Banyak orang yang sakit jiwa. Tepat sambungan ayat "*supaya mereka deritakan setengah dari apa yang mereka kerjakan*" (Hamka, 2001).

Uraian di atas dapat dianalisa bahwa diantara manusia ada yang memanfaatkan lingkungan hanya untuk diri sendiri dan ada pula yang memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan bersama, sehingga mereka menjaga dan melestarikannya agar bisa dipergunakan secara terus-menerus. Bekal kehidupan di alam disediakan oleh Allah SWT dengan tujuan memudahkan manusia beribadah kepada Allah SWT. Segala perbuatan baik manusia jika diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT, maka akan memperoleh balasan yang baik pula. Namun barang siapa yang berniat jahat dengan mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain maka Allah SWT akan memberikan balasan dan terkadang balasannya tersebut tidak hanya berdampak kepada dirinya saja namun juga berdampak kepada orang lain, yang akibat keserakahannya membuat terjadinya ketidak seimbangan alam, sehingga Allah timpakan bencana agar mereka menyadari perbuatannya.

Sebagai *khalifah* Allah dipermukaan bumi, jelaslah bahwa alam ini merupakan *fasilitas* yang Allah berikan kepada manusia. Banyak ayat yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan Allah SWT sebagai *fasilitas* yang dapat dimanfaatkan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr ayat 19-20:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رُوسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْرُونَ ۚ ۱۹ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ أَسْتَمْتُمْ لَهُ بِرِزْقَيْنِ
٢٠

Artiya: Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya (Hamka, 2001).

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah menjadikan untuk manusia di bumi keperluan-keperluan hidup dan menciptakan makhluk-makhluk yang telah diberikan rezeki. Sebagaimana penafsiran HAMKA mengatakan bahwa dibentangkan bumi untuk kehidupan segala yang bernyawa. Termasuk manusia (Ayat 19) "*dan telah kami jadikan untuk kamu di dalamnya berbagai-bagai penghidupan*" (Pangkal ayat 20). Manusia tidak perlu memberi rezeki kepadanya ialah ternaknya, Kerbau, Kambing, Lembu dan Unta dan sebagainya itu. Sebab rezeki semua itu telah disediakan sendiri oleh Tuhan, asal manusia pandai mengembalannya saja. (Ujung ayat 20) (Hamka, 2001).

Dari penjelasan tafsir di atas, dapat dipahami bahwa lingkungan memang *fasilitas* yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Gunung, tumbuh-tumbuhan, curah hujan dan segala yang ada di alam termasuk dengan hewan-hewanpun merupakan *fasilitas* yang diberikan Allah kepada manusia asalkan manusia pandai mengembalanya.

Dari berbagai uraian di atas dengan berpedoman kepada tafsir Al-Azhar karya HAMKA, maka penulis berpendapat bahwa disini terdapat nilai tanggung jawab. Yaitu manusia sebagai *khalifah* memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungan dari kerusakan-kerusakan. Untuk itu manusia harus selalu melakukan perbaikan-perbaikan agar tanggung jawabnya sebagai *khalifah* yang telah diamanahkan Allah SWT dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Perbaikan ini tidak hanya perbaikan tentang lingkungan semata, tetapi yang terpenting perbaikan pada jiwa manusia. Jika jiwa manusia telah baik, maka dia akan mudah melaksanakan kewajibannya sebagai *khalifah* dipermukaan bumi, sehingga manusia selalu membuat perbaikan-perbaikan dipermukaan bumi dan memeliharanya agar tetap lestari sehingga memudahkan manusia dalam beribadah kepada Allah SWT. Dengan diutusnya

manusia sebagai *khalifah* dipermukaan bumi, berarti Allah memberikan tanggung jawab penuh kepada manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan yang ada dipermukaan bumi.

Manusia adalah *khalifah* dipermukaan bumi, maka manusia bertanggung jawab untuk menjaga, memelihara dan bahkan mengelola apa saja ciptaan Allah SWT dipermukaan bumi. Dengan adanya amanah tersebut diharapkan manusia tidak lalai dan tidak kufur terhadap amanah yang diberikan.

b) *Larangan Merusak Lingkungan*

Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa berbuat baik terhadap lingkungan hidup dan melarang berbuat kerusakan terhadapnya agar kehidupan manusia tidak terganggu (Aziz, 2002). Apabila kualitas lingkungan hidup terjaga, maka akan tercipta keadilan dan kemakmuran kehidupan di dunia. Ini sejalan dengan penafsiran HAMKA yang mengatakan bahwa kadang-kadang termenung kagum kita memikirkan ayat ini. Sebab dia dapat saja ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena bekas buatan manusia. Ialah apa yang mereka namai *polusi*, yang berarti pengotoran udara akibat asap dari zat-zat pembakar, minyak tanah, bensin, solar dan sebagainya. Bagaimana bahaya dari asap pabrik-pabrik yang besar-besaran bersama asap mobil dan kendaraan bermotor yang jadi kendaraan orang kemana-mana. Udara yang telah kotor itu diisap setiap saat sehingga paru-paru manusia penuh dengan kotoran (Hamka, 2001).

Kemudian diperhitungkan pula kerusakan yang timbul di lautan. Air laut yang rusak karena kapal tangki yang besar-besaran membawa minyak tanah atau bensin pecah di laut. Demikian pula air dari pabrik-pabrik kimia yang mengalir melalui sungai-sungai menuju lautan kian lama kian banyak. Hingga air laut penuh racun dan ikan-ikan jadi mati. Pernah sungai Seine di Eropa menghempaskan bangkai seluruh ikan yang hidup di dalam air itu, terdampar ke tepi sungai jadi membusuk, tidak bisa dimakan. Demikian pula pernah beratus ribu, berjuta ikan mati terdampar ke tepi pantai selat Teberau diantara ujung semenanjung tanah Melayu dan Pulau Singapura. Besar kemungkinan bahwa ikan-ikan itu keracunan. Ini semuanya adalah setengah dari pada bekas buatan manusia (Hamka, 2001).

Menurut analisa penulis, kerusakan-kerusakan yang terjadi di alam semesta ini sebagian adalah karena perbuatan manusia. Manusia sering melalaikan kewajibannya sebagai *khalifah* dipermukaan bumi. Manusia lebih mementingkan diri sendiri sehingga tidak memikirkan dampak yang akan terjadi dari perbuatan yang telah dilakukannya. Dari musibah yang terjadi di alam semesta, itu pertanda bahwa alam telah memberikan contoh, apa yang diterimanya, itulah yang akan diberikannya kepada manusia. Contohnya Tsunami, banjir dan tanah longsor. Itu semua terjadi karena keseimbangan alam sudah terganggu, pembuangan sampah ke sungai dan laut yang bisa memotivasi terjadinya Tsunami dan banjir, penebangan hutan secara liar yang menyebabkan tanah gundul dan mudah terjadi longsor jika ditimpa hujan. Begitupun dalam pergaulan dengan sesama manusia, manusia akan menerima apa yang ia berikan. Jika kebaikan yang diberikan, balasannya adalah kebaikan juga. Begitupun sebaliknya, kalau kejahatan yang diberikan, maka akibat dari kejahatan itu akan kembali kepada manusia itu sendiri.

Dari uraian di atas, dengan berpedoman kepada penafsiran HAMKA, maka penulis berpendapat bahwa disini terdapat nilai perubahan perilaku, yang mana dengan dijelaskannya dampak yang telah terjadi terdahulu, kemudian manusia dapat mengambil pelajaran darinya sehingga mereka dengan sendirinya akan memperbaiki diri, yang dahulu pernah melakukan kerusakan terhadap lingkungan, akhirnya berusaha menjaga dan memelihara lingkungan. Disini juga terkandung nilai *akhlak*, yang mana manusia harus memelihara *akhlak* kepada manusia.

c) *Menjaga Kelestarian Lingkungan*

Menjaga lingkungan hidup berarti berhati-hati dalam memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, agar berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga dapat terwujud keseimbangan, keselarasan dan kesejahteraan hidup manusia dan makhluk lainnya (Rosyanti, 2002).

Ahmad menyebutkan beberapa prinsip dasar pemeliharaan lingkungan dalam Islam. Diantaranya adalah:

- 1) Perlindungan jiwa raga (Hifz Al-Nafs)
- 2) Hidup dunia bukan tujuan akhir melainkan sebuah sarana menuju kehidupan yang lebih abadi.
- 3) Pola produksi dan konsumsi manusia harus sesuai dengan standar kebutuhan hidup layak manusia.

- 4) Menegakkan keselarasan dan keseimbangan alam merupakan keniscayaan. Sebaliknya merusak dan mengganggu ekosistem sama halnya dengan menghancurkan kehidupan seluruhnya.
- 5) Semua makhluk adalah mulia dalam tata sistem kehidupan dunia.
- 6) Manusia adalah subjek.

Mengenai hal ini, Muhammad Tholchah Hasan mengatakan bahwa manusia dalam pelestarian lingkungan hidup bukan hanya sekedar menjadi *objek*, yang menjadi korban, yang menderita bencana, yang diawasi dan sebagainya. Tetapi manusia juga harus menjadi *subjek* yang aktif dan bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan hidup dengan penuh kesadaran dan *kreativitas* (Hasan, 2000).

Menjaga lingkungan hidup berarti berhati-hati dalam memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga dapat terwujud keseimbangan, keselarasan dan kesejahteraan hidup manusia dan makhluk lainnya (Rosyanti, 2002). Pada penafsiran ini, HAMKA juga menyatakan "*jangan hanya ingat akan keuntungan sendiri, lalu merugikan orang lain. Jangan hanya ingat laba sebentar dengan merugikan bersama, tegasnya dengan meninggalkan kerusakan di muka bumi*"(Hamka, 2001).

Maksudnya adalah manusia diperintahkan untuk meninggalkan kerusakan dipermukaan bumi, dengan meninggalkan keserakahan terhadap kekayaan alam. Manusia dilarang *mengeksploitasi* alam secara berlebihan dengan mementingkan dirinya sendiri dan melupakan kepentingan orang lain termasuk juga makhluk lainnya, karena seluruh yang ada di alam semesta ini, saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain. Janganlah sekiranya akibat keserakahan seseorang menimbulkan dampak bagi seluruh isi alam.

Pada penafsiran ayat ini HAMKA juga memerintahkan manusia, agar berpedoman kepada yang sudah. Artinya dengan melihat balasan-balasan yang diterima oleh orang-orang terdahulu akibat kebajikannya dan melihat balasan yang diterima akibat kejahatan yang dilakukannya, sehingga menjadi pelajaran bagi manusia untuk melanjutkan hidup dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan melaksanakan kewajiban sebagai *khalifah* dipermukaan bumi, sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia. Dengan cara memanfaatkan kekayaan alam sesuai aturan-aturan yang diperintahkan Allah, berusaha melestarikan alam dan tidak merusaknya serta mensyukuri kekayaan alam yang diberikan Allah SWT, niscaya Allah tidak akan membiarkan terjadinya kehancuran.

Menurut penulis disini terdapat nilai *akhlak* dan partisipasi sebagai makhluk Allah yang diciptakan di alam semesta ini, manusia harus berpartisipasi untuk menjaga kelestarian lingkungan, agar terwujud lingkungan yang aman dan damai sehingga terhindar dari kerusakan-kerusakan. Manusia harus memiliki *akhlak* yang baik agar terhindar dari keinginan untuk merusak lingkungan demi kepentingan sendiri. Apabila kerusakan itu terjadi, maka manusia harus berpartisipasi untuk memperbaikinya agar tetap lestari.

d) *Manusia Diperintahkan Untuk Berfikir Dan Bertaubat*

Allah SWT memerintahkan manusia untuk berfikir dan memikirkan setiap kejadian yang terjadi di alam semesta ini. Karena kejadian yang terjadi di alam semesta ini bukan hanya kebetulan saja, tetapi setiap kejadian tersebut adalah rencana dan pertanda dari Allah SWT, agar manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang terjadi dan kembali kepadanya dengan bertaubat dan meninggalkan kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat .

Dalam penafsiran HAMKA diujung ayat 41 disampaikan seruan agar manusia berfikir, "*mudah-mudahan mereka kembali*". Arti kembali ini tentu sangat dalam. Bukan maksud mengembalikan jarum sejarah ke belakang. Melainkan kembali memiliki diri dari mengoreksi niat, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya lihat akan keuntungan diri sendiri lalu merugikan orang lain. Jangan hanya ingat laba sebentar lalu merugikan bersama, tegasnya dengan meninggalkan kerusakan dimuka Bumi (Hamka, 2001).

Menurut analisa penulis, dari penafsiran HAMKA tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk memikirkan perbuatan yang dikerjakannya. Baik sebelum perbuatan itu dilakukan maupun setelah perbuatan itu dilakukan. Maka, manusia harus berfikir terlebih dahulu apa dampak yang akan timbul dari perbuatan yang dilakukan. Bukan hanya memikirkan diri sendiri tetapi memikirkan keseluruhan makhluk

Allah, termasuk orang lain dan alam. Manusia hendaknya memikirkan setiap perbuatannya agar tidak memberikan dampak yang buruk terhadap kehidupan.

Dalam ayat tersebut manusia juga diperintahkan untuk bertaubat. Arti ayat "*mudah-mudahan kembali*" tersebut menurut penulis, Allah memerintahkan manusia untuk bertaubat dan kembali mengoreksi dirinya, kembali mengoreksi perbuatan yang telah dilakukannya dan menyesalinya sehingga tidak mengulangi perbuatan itu kembali. Pada penafsiran HAMKA di atas dapat dipahami bahwa, manusia diperintahkan untuk berfikir, baik memikirkan karunia-karunia Allah maupun memikirkan cobaan-cobaan yang diberikan Allah agar manusia kembali kepada jalan yang benar. Dengan banyaknya karunia yang diberikan Allah kepada manusia, semoga manusia bertambah bersyukur dan dengan banyaknya bencana-bencana yang ditimpakan oleh Allah, agar manusia menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan Allah dengan mengubah perbuatannya sehingga menjadi lebih baik. Karena setiap kejadian-kejadian yang terjadi dipermukaan bumi ini adalah tanda-tanda dari Allah SWT agar manusia selalu berfikir.

Maka menurut penulis disini terkandung nilai ibadah, yaitu manusia diperintahkan untuk berfikir. Dengan berfikir manusia bisa membedakan yang benar dan yang salah sehingga manusia kembali bertaubat kepada Allah dan meninggalkan semua perbuatan-perbuatan yang buruk dan menggantikannya dengan perbuatan yang baik dengan kembali kepada Allah, tentunya menghambakan diri kepada Allah SWT dan melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah SWT.

e) *Manusia Diperintahkan Untuk Mengembara Dipermukaan Bumi*

Manusia diperintahkan untuk mengembara dipermukaan bumi dan dilarang untuk berpangku tangan. Pada pangkal ayat 42 dinyatakan "*katakanlah! Mengembaralah di muka Bumi, maka perhatikanlah betapa adanya akibat orang-orang terdahulu*". Menurut penafsiran HAMKA disinilah timbul pepatah Minang "*melihat tuah pada yang benar dan melihat celaka pada yang kalah*". Bahwasanya sejarah jalan hidup manusia itu adalah sama. Barang manapun manusia yang sanggup memikul tanggung jawab menjadi *khalifah* Allah di muka Bumi, bertemulah bekas peninggalan yang baik-baik, akan jadi kenangan dan suri teladan bagi anak cucu (Hamka, 2001).

Menurut penulis pada penafsiran ayat tersebut manusia diperintahkan untuk mengembara dipermukaan bumi dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian yang pernah terjadi. Manusia harus selektif dalam bertindak, berpedoman kepada yang baik serta mengambil pelajaran dari setiap kesalahan-kesalahan. Untuk itu, manusia harus selalu mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah SWT dalam mengembara dipermukaan bumi.

Penulis juga berpendapat bahwa disini terdapat nilai pendidikan *mu'amalah* dan etos kerja. Yaitu dengan adanya kalimat mengembaralah kamu dipermukaan bumi, berarti menurut penulis bahwa manusia diajarkan untuk *bermu'amalah* dan memiliki etos kerja yang tinggi, yang mana dalam bekerja tersebut harus sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT agar manusia senantiasa selamat dan tidak tergelincir ke jurang yang sesat. Dengan adanya dampak dari perbuatan orang terdahulu yang telah dijelaskan oleh HAMKA dalam tafsirnya, maka diharapkan manusia dapat mengambil pelajaran darinya.

f) *Manusia Diperintahkan Untuk Menyerahkan Diri Kepada Allah SWT*

Menyerahkan diri berarti tunduk, patuh dan taat. Allah telah menyempurnakan seluruh ciptaanNya untuk kepentingan umat manusia demi keberlangsungan hidupnya (Yafie, 2006).

Manusia diperintahkan untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT, ini terdapat dalam penafsiran HAMKA yang menyatakan "*jalannya ialah dengan selalu menegakkan wajah kepada agama yang lurus, agama Islam!*". Penyerahan diri yang bulat-bulat semata karena Allah sebelum datang hari yang tidak dapat menolaknya dari Allah SWT (Hamka, 2001).

Dari penafsiran di atas, penulis berpendapat bahwa manusia diperintahkan untuk menyerahkan diri semata-mata hanya kepada Allah SWT sebelum datangnya kematian atau kiamat. Apabila salah satu dari ke dua tersebut terjadi, maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Kelak mereka akan dikumpulkan di padang Masyar, kemudian dihitung amal perbuatannya, setelah dihitung kemudian ditimbang. Setelah itu baru ada keputusan, jika mereka banyak timbangan amal kebajikannya maka mereka akan mendapatkan Surga, namun jika mereka banyak amal kejahatannya maka mereka akan masuk ke dalam Neraka. Untuk itu, selama masih hidup di dunia ini, manusia diperintahkan untuk beribadah dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Sesuai dengan tujuan dari penciptaan manusia.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 56 yang menyatakan: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Penulis berpendapat bahwa disini juga terdapat nilai Aqidah. Yaitu keyakinan manusia terhadap Allah SWT. Apabila manusia selalu berbuat sesuai dengan kehendak Allah dengan penuh keyakinan terhadap Allah, maka manusia akan selamat. Manusia melakukan kerusakan-kerusakan terhadap lingkungan dikarenakan kurangnya keyakinan terhadap Allah SWT, yang akhirnya mereka selalu berjuang mati-matian untuk mendapatkan reski yang diharapkan, tapi malah musibah yang didapatkan. Namun jika manusia selalu mensyukuri nikmat Allah dan mencari reski dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT, maka keberkahan dan keberhasilan akan didapatkan.

Menurut penulis, disini juga terdapat nilai kesadaran, yang mana menyadarkan manusia akan hakikat dirinya, bahwa manusia itu memang diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan banyaknya dampak yang telah dijelaskan dalam penafsiran HAMKA terhadap umat yang terdahulu, Diharapkan tertanam nilai-nilai kesadaran dalam diri manusia. Sehingga manusia menyesali dirinya dan kembali bertaubat kepada Allah SWT. Maka disini juga terdapat nilai-nilai ibadah yang mana jika manusia telah bertaubat kepada Allah SWT, maka manusia akan senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Analisis Tentang Penafsiran HAMKA

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya putra Minangkabau yang dilahirkan di daerah Maninjau. Mufasirnya bernama, Prof. Dr. HAMKA. Beliau telah membuktikan bahwa seorang putra Minangkabau atau muslim Non Arab mampu menghasilkan sebuah karya tafsir yang cukup membanggakan, terutama bagi masyarakat Indonesia. Buya HAMKA dalam sejarah kehidupan ke-ilmuannya telah memiliki rekaman *kredibilitas* yang cemerlang. Beberapa catatan dalam biografinya menunjukkan bahwa beliau memiliki kemampuan sastra khususnya bahasa Arab yang sangat bagus. Dengan kemampuan bahasa Arab, menjadi modal utama bagi beliau untuk mengenal dunia secara luas dan begitupun untuk mengarang tafsir Al-Azhar.

Tafsir Al-Azhar ditulis di Negara yang mayoritas berpenduduk muslim. Dalam penulisan tafsir ini tidak dimasukkan pertikaian-pertikaian *madzhab*. Penulisnya mencoba dengan segala upaya unyuk mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari *lafadh* bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berfikir.

Metode yang dipakai dalam penulisan kitab tafsir ini adalah metode *Tahlili*. Hal ini terlihat dari cara beliau yang menafsirkan ayat secara runtut. Berawal dari surat Al-Fatihah sampai terakhir surat An-Nas. Corak tafsirnya adalah *adabi ijtima'i*, yang mana Mufasirnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti, kemudian dihubungkan dengan kehidupan nyata. Baik dari segi keadaan *sosial* maupun dari segi kebudayaan.

Adapun kritikan dalam Tafsir Al-Azhar ini adalah tidak dijelaskan keterangan-keterangan *ulumul Qur'an* dan keterangan-keterangan *ulumul hadist*. HAMKA juga tidak mengawali tafsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat dan tidak dimasukkan *munasabah* ayat serta tidak menunjukkan sumber rujukan tafsir dengan jelas.

Kitab Tafsir Al-Azhar juga menghindari persoalan Nahu Saraf. Ini dapat dimaklumi sebab konsumen tafsirnya adalah masyarakat Indonesia yang umumnya awam dengan persoalan semacam itu. Kitab tafsir Al-Azhar memiliki keunggulan, adapun keunggulan dalam penafsiran Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43 ini adalah:

- a. Dalam menafsirkan Al-Qur'an Mufassir berusaha memikirkan apa yang akan terjadi kelak, dengan memperhitungkan masa sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Mufassir menguraikan makna *lafal* ayat dengan sangat jelas, sehingga mudah diterima oleh para pembaca.
- c. Mufassir menguatkan tafsirannya dengan menghubungkan dengan keadaan sosial atau keadaan yang ada dilapangan, sehingga para pembaca langsung paham dengan maksud ayat.
- d. Mufassir menguatkan penjelasan tafsirnya dengan perumpamaan dan pepatah petiti Minang yang menimbulkan ketertarikan untuk membacanya sehingga tidak mudah jenuh dan bosan serta menambah pengetahuan para pembaca tentang makna perumpamaan serta pepatah dan petiti Minang.

Penulis beranggapan bahwa, kitab tafsir Al-Azhar ini sama dengan kitab tafsir yang lain, yaitu sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun diantara kekurangan yang terdapat pada tafsir ini, menurut penulis bukanlah kekurangan yang melemahkan identitas tafsir itu sendiri. Tetapi kekurangan yang terdapat di dalam tafsir ini, karena Mufassir membuat tafsiran ayat sesuai dengan tempat dimana tafsir itu di buat dan

sesuai dengan pengetahuan orang yang membacanya, yaitu keseluruhan golongan masyarakat. Karena tafsir ini dibuat di Indonesia, maka sebagian besar dari tafsir ini memberikan penjelasan untuk bisa diterima seluruh masyarakat Indonesia.

Meskipun ada kekurangan, namun bagi penulis kekurangan tafsir ini tertutupi oleh kelebihan yang dengan gaya bahasa dan cara penyusunan kata-katanya, sehingga membuat orang mudah memahami tafsir ini, ditambah juga dengan gaya bahasa, perumpamaan dan pepatah petiti Minang yang membuat orang semakin tertarik untuk membacanya. Karena pembaca tidak hanya mendapatkan ilmu seputar penafsiran Al-Qur'an saja, tetapi banyak ilmu yang di dapatkan dalam membaca tafsir tersebut. Selain menambah pengetahuan tentang perumpamaan bahasa, juga menambah pengetahuan pembaca tentang pepatah petiti Minang, kemudian juga menambah pengetahuan manusia tentang keadaan apa yang terjadi sekarang dan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Mengenai nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43 ini, menurut penulis diantaranya adalah nilai tanggung jawab, perubahan perilaku, partisipasi, akhlak, ibadah, mu'amalah dan etos kerja, aqidah serta kesadaran. Lingkungan hidup merupakan *fasilitas* yang diberikan Allah SWT kepada manusia berarti disini manusia diajarkan untuk bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Apabila manusia bisa menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan berarti manusia bisa bertanggungjawab terhadap derajat *khalifah* yang diberikan Allah SWT, namun jika manusia tidak bisa malakukannya bahkan malah merusaknya, maka manusia belum bisa menjalankan tanggung jawab yang diberikan Allah SWT kepada dirinya.

Uraian di atas adalah pandangan penulis terhadap tafsir Al-Azhar dan analisa penulis terhadap nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43 menurut tafsir Al-Azhar karya HAMKA. Jika terdapat kesalahan dalam menganalisa tafsir ini, itu berasal dari pribadi penulis sendiri. Bukan disebabkan oleh tafsir ini. Tafsir Al-Azhar adalah hasil karya putra Minangkabau asli yang patut dihargai. Kecerdasan dan kekuatan ilmu yang dimilikinya sehingga mendapatkan penghormatan diseluruh Negeri. Dan mampu menghasilkan sebuah kitab tafsir ini. Untuk itu, penulis berharap ini bisa menjadi motivasi bagi pembaca terutama untuk peribadi penulis sendiri.

D. Kesimpulan

Penafsiran HAMKA terhadap Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43 menyatakan bahwa Allah telah mengirimkan manusia ke bumi ialah untuk menjadi khalifah Allah SWT. Kerusakan yang terjadi di alam semesta ini sebagian disebabkan oleh manusia, serta memperingatkan manusia agar menegakkan wajah kepada agama yang lurus, yaitu Islam. Sedangkan nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 41-43 diantaranya adalah nilai tanggung jawab, perubahan perilaku, partisipasi, akhlak, ibadah, mu'amalah dan etos kerja, aqidah dan kesadaran.

E. Referensi

- Aini, S. N. (2016). *Kerusakan lingkungan menurut Tantawi Jauhari*. UIN Sunan Kalijaga.
- Aziz, E. (2002). *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Aziz, E. (2013). *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Beni Ahmad Saebani. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia.
- Burhanuddin, N. (2015). *Kontruksi Nasionalisme Religius Relasi Cinta dan Harga diri Dalam Karya sastra. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 10(2)*.
- Daryanto. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Gava Media.
- Ghofur, S. A. (2008). *Profil Para Mufasir al-Quran*. Pustaka Insan Madani.
- Hamka. (2001). *Tafsir Al-Azhar jilid*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hanani, S. (2016). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Ar-Ruza Media.
- Hasan, M. T. (2000). *Diskursus Islam dan Pendidikan: Sebuah Wacana Kritis*. PT Bina Wiraswasta Insan Indonesia.
- Hasan Muhammad Tholchah. (2000). *Diskursus Islam Dan Pendidikan*. PT Bina Wiraswasta Insan Indonesia.
- Ilmi, D. (2016). *Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 4(1)*.

- Maimun, A. F. D. A. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Pustaka Pelajar.
- Maulana, A. F. (2019). *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurdini, T. L. (2019). *Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup dan kontribusinya terhadap Perilaku Peduli Lingkungan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rembangy, M. (2008). *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Teras.
- Rifki, F. A. H. M. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*. STAIN Ponorogo.
- Ritonga, A. R. (2016). *Pradigma Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*. Hayfa Press.
- Rosyanti, I. (2002). *Esensi Al-Qur'an*. CV Pustaka Setia.
- Saebadi, B. A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Sesmiarni, Z. (2015). Membendung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning. *Bukittinggi, IAIN Bukittinggi*, 9(2).
- Sukarni. (2011). *Fiqh Lingkungan Hidup Persfektif Ulama Kalimantan Selatan*. Kementerian Agama RI.
- Sulistyo, A. (2018). *Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo.
- Tilaar. (2000). *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. T. Remaja Rosdakarya.
- Ulum, B. D. M. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo Press.
- Yafie, A. (2006). *Merintis Fikih Lingkungan Hidup*. Ufuk Press.
- Yamin. (2012). *Panduan Manajemen Mutu Pendidikan Kurikulum*. Diva Pres.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Nasional.